Early Marriage as a Predictor of Unwanted Pregnancy

Pernikahan Dini Sebagai Prediktor Kehamilan Tidak Diinginkan

Elyana Mafticha [1)], Agustin Dwi Syalfina [2)], Dian Irawati [3)], Sari Priyanti [4)]
[1, 2)] Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit
[3)]Program Studi S1 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit
[4)]Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit
Korespondensi: elyanama@gmail.com

ABSTRACT

The United Nations (UN) states that unwanted pregnancies, which are estimated occurred in 85 million women in the world, are one of the significant causes of public health problems, because they trigger abortions that increase the risk of death (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017; Wulandari & Laksono, 2021). Several studies have shown a significant relationship between age, legal marital status, and unwanted pregnancies, also the unpreparedness of young married couple for the first pregnancy (Afriani Riska & Mufdlilah, 2016; Wulandari & Laksono, 2021). This study is to analyze the relationship between early marriage and the risk of unwanted pregnancy. This study is a quantitative study with a retrospective cohort approach. The data analyzed is the result of the 2017 Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS) of the first child born alive. Analysis using chi square test (x^2) and logistic regression. Results showed a significant relationship between early marriage with unwanted pregnancy. Young married couples had more than twice the risk of developing unwanted pregnancy in their first born baby than couples married at 18 years or older. Several other variables also show significant relationships in a model. Overall, the study informs that marriage at a young age is at higher risk of unwanted pregnancy in babies born alive as first children.

Keyword: Early marriage, Unwanted Pregnancy

ABSTRAK

Organisasi Dunia Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) menyatakan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan, yang diperkirakan telah terjadi pada 85 juta perempuan di dunia, menjadi salah satu penyebab signifikan masalah kesehatan masyarakat, karena hal ini menjadi pemicu dilakukannya tindakan aborsi yang meningkatkan risiko kematian(Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017; Wulandari & Laksono, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia, bahkan status pernikahan sah terhadap kehamilan yang tidak diinginkan serta ketidaksiapan pasangan yang menikah muda terhadap kehamilan pertama (Afriani Riska & Mufdlilah, 2016; Wulandari & Laksono, 2021). Penelitian ini untuk menganalisis keterkaitan pernikahan usia dini dengan risiko kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kohort retrospektif. Data yang dianalisis adalah hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 terhadap seluruh bayi yang dilahirkan Ibunya sebagai anak pertama. Analisis menggunakan uji chi square (x2) dan regresi logistik. Hasil menunjukaan hubungan yang signifikan pernikahan yang dilakukan pada usia <19 tahun dengan KTD. Pasangan menikah muda tersebut memiliki risiko lebih dari dua kali lipat mengalami KTD pada bayi pertama yang dilahirkannya daripada pasangan yang menikah pada 19 tahun atau lebih. Beberapa variabel lain juga menunjukkan hubungan sang signifikan dalam suatu model. Secara keseluruhan, penelitian ini menginformasikan bahwa pernikahan pada usia muda berisiko lebih tinggi mengalami KTD pada bayi lahir hidup sebagai anak pertama.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Kehamilan Tidak Diinginkan

1. PENDAHULUAN

Kehamilan tidak diinginkan (KTD) merupakan suatu kehamilan yang terjadi pada perempuan yang sebenarnya tidak lagi ataupun belum ingin hamil (Aprianti, Shaluhiyah, Suryoputro, & Ratih Indraswari, 2018). Terminologi KTD ini juga ditegakkan jika kehamilan tersebut tidak dikehendaki oleh perempuan yang bersangkutan (Amalia & Azinar, 2017). Sebuah studi memperkirakan bahwa di dunia terjadi sekitar 85 juta perempuan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, dimana hal ini menurut Organisasi Dunia Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) menjadi salah satu penyebab signifikan pada masalah kesehatan masyarakat oleh karena bisa menjadi pemicu aborsi yang meningkatkan risiko kematian (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017; Wulandari & Laksono, 2021).

Kehamilan tidak diinginkan juga menimbulkan masalah kesehatan pada anak dari pernikahan dini yang lahir dari ibu yang masih berusia muda (Luayyin et al., 2021). Perempuan yang berusia remaja <18 tahun berisiko lebih tinggi melahirkan dengan masalah berat bayi lahir rendah (BBLR), prematuritas, cacat bawaan. Hal ini dapat diakibatkan oleh fisik dan psikis yang belum matur, nutrisi kurang hingga kurangnya akses ke pelayanan kesehatan (Buton, Yusriani, & Idris, 2021).

Pada penelitian yang ada sebelumnya menjelaskan bahwa setidaknya ditemukan sekitar 37,000 kehamilan yang tidak diinginkan yang terjadi di sembilan kota besar di Indonesia. Sekitar 27% responden penelitian tersebut adalah responden yang tidak memiliki pasangan sah, dimana 12,5% nya adalah siswi yang masih berada di tingkat pendidikan menengah pertama dan menengah atas(Mayun, Ani, & Suariyani, 2017). Analisis terhadap data SDKI tahun 2017 juga pernah dilakukan sebelumnya, yakni menganalisis seluruh wanita usia 15-49 tahun, dengan salah satu hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia (p-value 0,000) dan status pernikahan (p-value 0,000) dengan kehamilan yang tidak diinginkan. Melalui analisis lebih lanjut menggunakan binary logistic regression diketahui bahawa pasangan dengan status pernikahan sah memiliki risiko 0,6 kali lebih tinggi untuk mengalami kehamilan tidak diinginkan ini (Wulandari & Laksono, 2021).

Di sisi lain, hasil penelitian kualitatif yang dilakukan di Daerah Yogyakarta oleh Ariani Riska dan Mufdlilah pada tahun 2016, menjelaskan bahwa ketidaksiapan menghadapi kehamilan pertama juga terjadi pada pasangan yang menikah pada usia muda (Afriani Riska & Mufdlilah, 2016). Pernikahan pada usia muda atau remaja merupakah suatu pernikahan yang dilakukan saat pengantin Perempuan berusia kurang dari 18 tahun, dimana masih belum siap secara fisik, psikis maupun sosial untuk berperan baik dalam tanggung jawab yang timbul oleh karena pernikahan maupun dalam pengasuhan anak (Buton et al., 2021). Mereka yang masih usia remaja identik dengan pengambilan keputusan yang berisiko yang mendekatkan mereka dengan suatu perilaku maladaptif (Puspitasari, Dyah Hapsari, Rahmawati, & Saputro, n.d.). Pernikahan dini merupakan bentuk pernikahan formal atau pernikahan informal, karena dilakukan oleh remaja di bawah usia 18 tahun yaitu pelanggaran hak asasi manusia dan dapat menyebabkan gangguan organ kesehatan reproduksi pada remaja. Usia ideal bagi perempuan untuk melakukan pernikahan adalah pada usia 21-25 tahun dimana usia organ reproduksinya berkembang dengan baik dan siap secara fisik untuk melahirkan, sedangkan pada wanita usia 20 tahun ke bawah kondisi rahim tidak terlalu kuat untuk dapat menerima kehamilan dan persalinan sehingga dapat menjadi penyumbang tingginya tingkat kesakitan dan kematian pada ibu dan Bayi (Agustina, Ismarwati, & Askuri, 2022).

Beberapa faktor risiko kehamilan tidak diinginkan yang signifikan pada remaja yang dihasilkan dari penelitian di Bali tentang faktor risiko kehamilan usia remaja antara lain pergaulan dengan teman sebaya yang negatif, adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual pada remaja, pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi dan kehamilan usia remaja serta sosial ekonomi keluarga remaja yang lebih tinggi dari upah minimum regional (Meriyani, Kurniati, & Januraga, 2016) Beberapa yang juga merupakan faktor risiko terjadinya kehamilan pada remaja ini antara lain pernikahan dini, pacaran, seks di luar nikah, incest, dan tingkat pendidikan rendah (Joshi, Raut, Goswami, & Gupta, 2022)

Lingkungan masyarakat juga memegang andil untuk dapat mempengaruhi pencegahan maupun kejadian kehamilan tidak diinginkan. Pencegahan kehamilan tak diinginkan dalam komunitas dipengaruhi oleh budaya, isu moral. Lingkungan dan kematangan sosial. Kegagalan suatu komunitas untuk mencegah kehamilan tidak diinginkan memberikan dampak selain pada remaja juga kepada lingkungan di sekitarnya (Pertiwi, Triratnawati, Sulistyaningsih, & Handayani, 2022).

Beberapa penelitian dan uraian tersebut diatas dapat memberikan penjelasan bahwa memang terdapat hubungan yang signifikan antara usia, status pernikahan dengan kejadian kehamilan tidak diinginkan, namun belum dapat secara gamblang dapat menunjukkan apakah pernikahan pada usia dini dapat menjadi penyebab kehamilan tidak diinginkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pernikahan usia dini dengan kejadian kehamilan yang tidak diinginkan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan data hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 pada 34 propinsi di Indonesia.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu hamil dan bayi yang dilahirkan hidup berjumlah 17.848 pada kurun waktu selama 5 tahun sebelum survei. Sebagian dari populasi diambil menjadi sampel sejumlah 5.869 yakni seluruh kehamilan dari bayi pertama yang dilahirkan hidup oleh ibu.

2.3 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yakni deskriftif analitik dengan rancang bangun *kohort retrospektif.*

2.4 Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner baku yang digunakan dalam Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Data variabel kehamilan tidak diinginkan diperoleh dari kuesioner SDKI tahun 2017 Bagian 2 (Riwayat Kelahiran) Nomor 228 "Ketika Ibu/Saudari mulai hamil, apakah menginginkan kehamilan ini waktu itu?". Data variabel pernikahan dini diperoleh dari jawaban responden pada kuesioner SDKI tahun 2017 Bagian 7 tentang Perkawinan dan Kegiatan Seksual Nomor 711 "Berapa umur Ibu/Saudari Ketika menikah/mulai hidup bersama dengan suami/pasangan ibu/saudari (yang pertama)?", yang kemudian dikategorikan sesuai tujuan penelitian.

2.5 Analisis Data

Tahapan pengolahan data yang dilakukan meliputi penyaringan, pengkodean dan pembersihan data. Analisis univariabel digunakan untuk menggambarkan frekuensi dan persentase masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun terikat. Analisis bivariabel digunakan untuk menunjukkan pengaruh antara variabel bebas dan terikat atau 2 variabel, menggunakan teknik analisis *Chi square* dengan *confidence interval* (CI) 95% dan tingkat kemaknaan $p<0,05$, kemudian dilanjutkan dengan analisis multivariabel untuk menunjukkan pengaruh antara variabel bebas dan terikat dengan teknik analisis regresi logistik, dengan mempertimbangkan variabel lain. *Confidence interval* (CI) yang digunakan 95% dan tingkat kemaknaan $p<0,05$.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 1 menyajikan data deskriptif karakteristik responden yang memberikan informasi bahwa sejumlah Ibu dari 5.869 bayi yang lahir hidup sebagai anak pertama dalam kurun waktu lima tahun sebelum survei dilakukan, sebagian besar memiliki karakteristik melahirkan pada usia dewasa, berpendidikan rendah dan dengan status ekonomi keluarga menengah-kaya.

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	n	%
1	Usia Melahirkan	Usia terlalu muda	1302	22,18%
		Usia Dewasa	4567	77,82%
2	Tingkat Pendidikan	Rendah	4454	75,89%
		Tinggi	1415	24,11%
3	Status Ekonomi Keluarga	Miskin	3739	63,71%
		Kaya	2130	36,29%

Sumber: Pengolahan Data SDKI 2017

3.2 Usia Pernikahan dan Keinginan atas Kehamilan

Pada Tabel 2 menghadirkan informasi bahwa sebagian besar adalah pernikahan yang dilakukan usia 18 tahun atau lebih. Pernikahan pada usia dini di dalam penelitian ini hanya sebagian kecil dari responden. sebagian besar kehamilan dari bayi-bayi ini adalah kehamilan yang diinginkan, yang mencapai 93,798%, dalam arti kehamilan yang tidak diinginkan juga sama seperti pernikahan dini, yakni hanya sebagian kecil dari seluruh responden penelitian ini.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Usia Pernikahan dini dan Keinginan atas Kehamilan

No	Variabel	Kategori	n	%
1	Pernikahan	Pernikahan Tidak Dini	4897	83,44%
		Pernikahan Dini	972	16,56%
2	Kehamilan	Kehamilan Diinginkan	5505	93,798%
		Kehamilan Tidak Diinginkan	364	6,202%

Sumber: Pengolahan Data SDKI 2017

3.3 Usia Pernikahan dan Kehamilan yang Tidak Diinginkan berdasarka Karakteristik Responden

Disajikan di dalam Tabel 3 bahwa pernikahan dini terjadi pada sebagian besar perempuan yang memiliki karakteristik berasal dari keluarga berstatus ekonomi rendah, memiliki Tingkat Pendidikan rendah dan mereka juga melahirkan pada usia yang terlalu muda.

Tabel 3 Tabulasi Silang Usia Pernikahan dan Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Pernikahan				Jumlah	%
		Tidak Dini		Dini			
		n	%	n	%		
1	Usia Melahirkan:						
	Usia Terlalu Muda	461	9,41	841	86,52	1302	22,18
	Usia Dewasa	4436	90,59	131	13,48	4567	77,82
	Jumlah	4897	100	972	100	5869	100
2	Tingkat Pendidikan:						
	Rendah	3498	71,43	956	98,35	4454	75,89
	Tinggi	1399	28,57	16	1,65	1415	24,11
	Jumlah	4897	100	972	100	5869	100
3	Status Ekonomi Keluarga:						
	Miskin	2920	59,63	819	84,26	3739	63,71
	Kaya	1977	40,37	153	15,74	2130	36,29
	Jumlah	4897	100	972	100	5869	100

Sumber: Pengolahan Data SDKI 2017

Tabel 4 Tabulasi Silang Keinginan atas Kehamilan dan Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Kehamilan				Jumlah	%
		Diinginkan		Tidak diinginkan			
		n	%	n	%		
1	Usia Melahirkan:						
	Usia Terlalu Muda	1132	20,56	170	46,70	1302	22,18
	Usia Dewasa	4373	79,44	194	53,30	4567	77,82
	Jumlah	5505	100	364	100	5869	100
2	Tingkat Pendidikan:						
	Rendah	4166	75,68	288	79,12	4454	75,89
	Tinggi	1339	24,32	76	20,88	1415	24,11
	Jumlah	5505	100	364	100	5869	100
3	Status Ekonomi Keluarga:						
	Miskin	3465	62,94	274	75,27	3739	63,71
	Kaya	2040	37,06	90	24,73	2130	36,29
	Jumlah	5505	100	364	100	5869	100

Sumber: Pengolahan Data SDKI 2017

Perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan, berdasarkan pada tabel 4 adalah perempuan yang memiliki karakteristik sama dengan yang melakukan pernikahan dini, yakni melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun, berpendidikan rendah dan dari keluarga dengan satus ekonomi miskin.

3.4 Pernikahan Dini dengan Kehamilan Tidak Diinginkan

Mayoritas dari suatu pernikahan yang dilakukan pada usia dewasa atau dalam artian bukan pernikahan dini, menghasilkan kehamilan yang diinginkan, sehingga hanya minoritas saja yang menjadikan kehamilan yang tidak diinginkan. Meskipun hal serupa juga terjadi pada pernikahan dini, dimana juga diperoleh fakta bahwa sebagian besar dari pernikahan dini juga menghasilkan kehamilan anak pertama yang diinginkan, namun angka kehamilan tidak diinginkan dari pernikahan dini ini dua kali lipat lebih besar dari pada dari suatu pernikahan di usia dewasa.

Tabel 5 Tabulasi Silang Usia Pernikahan dan Keinginan atas Kehamilan

No	Kehamilan	Pernikahan				P*	OR**	CI***
		Tidak Dini		Dini				
		n	%	n	%			
1	Diinginkan	4632	94,59	873	89,81	0,000	1,982	1,556 – 2,524
2	Tidak Diinginkan	265	5,41	99	10,19			
	Jumlah	4897	100	972	100			

*signifikansi p<0,05; **OR: *Odds Ratio*; ***CI: *Confident Interval*

Hasil uji statistik Chi Square, menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi p<0,05, pernikahan dini sinifikan secara statistik sebagai prediktor kehamilan tidak diinginginkan dengan nilai p= 0,000. Dilanjutkan dengan uji regresi logistic, menunjukkan hasil OR 1,982 (CI: 1,556 – 2,524).

4. PEMBAHASAN

Sebagian besar perempuan yang menikah dini, melahirkan pada usia muda pula, yakni <20 tahun, dan sebaliknya. Tidak terjadi perbedaan persentase yang mencolok dari kehamilan yang diinginkan ataupun tidak berdasarkan usia perempuan saat melahirkan. Namun dapat dipastikan bahwa sebagian besar dari kehamilan yang diinginkan adalah dari mereka yang melahirkan pada usia yang dewasa atau lebih dari 20 tahun. Usia perempuan berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi. Usia yang ideal untuk hamil-melahirkan adalah pada rentang usia 20-35 tahun. Pada rentang usia tersebut organ rahim dan organ tubuh lain telah berkembang dan siap untuk suatu kehamilan (Pratiwi & Fitri, 2023). Namun ternyata ada kondisi bahwa melahirkan di usia remaja merupakan suatu yang disengaja atau direncanakan (Purbowati, 2020). Organ reproduksi perempuan <20 tahun masih belum berkembang optimal untuk suatu kehamilan, dan telah mengalami penurunan fungsi pada saat perempuan telah berusia >35 tahun (Pratiwi & Fitri, 2023). Saat organ reproduksi telah tumbuh dan berkembang optimal, akan mengurangi risiko masalah kesehatan reproduksi serta komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas.

Karakteristik tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini adalah pada Tingkat Pendidikan rendah, yakni hanya sampai dengan sekolah menengah pertama, dan dari semua yang melahirkan pada usia <20 tahun, mayoritas berpendidikan rendah pula. Perempuan yang melakukan pernikahan dini maupun yang tidak menginginkan kehamilannya, sebagian besar adalah perempuan dengan Pendidikan yang rendah. Melahirkan di usia remaja memberikan pengaruh negatif terhadap capaian tingkat pendidikan pada perempuan. Seorang perempuan yang melahirkan di usia remaja, waktunya akan tersita untuk merawat anaknya sehingga menghalangi untuk melanjutkan

pendidikannya. Di lain pihak beberapa program dikembangkan Indonesia guna mengatasi masalah kesehatan reproduksi, dimana salah satunya adalah memasukkan bahasan kesehatan reproduksi di dalam kurikulum pendidikan di sekolah (Purbowati, 2020). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Franciska Hutasoit & Indraswari (2021) menjelaskan bahwa ada suatu kecenderungan penurunan kehamilan yang tidak diinginkan sejalan dengan peningkatan level Pendidikan perempuan.Sehingga jika perempuan tidak melahirkan di usia remaja, maka mereka akan mengenyam pendidikan lebih tinggi, yang kemudian akan lebih memperbaiki pengetahuannya tentang kesehatan reproduksi.

Tergambar pada hasil penelitian, dimana sebagian besar perempuan di dalam penelitian ini berstatus ekonomi miskin. Pernikahan kerrang dari 19 tahun dan KTD, sebagian besar adalah dari kelompok perempuan berstatus ekonomi miskin. Ditinjau dari status ekonomi orang tua remaja pada penelitian *case control study* yang dilakukan tahun 2016 di Bali, menyatakan bahwa penghasilan keluarga yang lebih tinggi sebagai faktor risiko kejadian kehamilan pada remaja (Meriyani et al., 2016). Namun penelitian lain mengungkap hal yang sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian Purbowati, A tahun 2019, bahwa persentase perempuan yang melahirkan pada usia remaja semakin menurun seiring dengan meningkatnya tingkat kesejahteraan (Purbowati, 2020). Saat tingkat ekonomi lebih baik, maka para perempuan tidak menjadikan pernikahan sebagai salah satu solusi untuk keluar dari kemiskinan, yang juga kemudian dapat lebih menjauhkan dari risiko kehamilan yang tidak diinginkan setelah pernikahan terjadi.

Meskipun terjadi peningkatan kesejahteraan dan penurunan angka kelahiran pada Ibu di usia remaja, Indonesia merupakan negara nomor dua di ASEAN dan masuk 10 besar di dunia dalam angka pernikahan dini (Yuli Handayani, 2022). Pernikahan merupakan suatu penyatuan antara laki laki dan Perempuan dalam suatu ikatan resmi guna membentuk keluarga dan meneruskan keturunan yang sebaiknya dilaksanakan minimal dengan kesiapan fisik, psikologi dan ekonomi. Di Indonesia ini masih ditemukan sekitar 10-12% tanpa kesiapan tersebut (Sekarayu & Nurwati, 2021). Perempuan masih menghadapi suatu tekanan dan stigma sosial bahwa menikah setelah melewati masa pubertas adalah suatu bentuk aib (Purbowati, 2020). Pernikahan yang dilakukan pada usia dini atau perempuan kurang dari 18 tahun memiliki dampak hampir dua kali lipat menyebabkan kejadian kehamilan yang tidak diinginkan pada kehamilan pertama. Hal ini tentunya juga sejalan dengan penelitian pada perempuan yang telah menikah, bahwa risiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan cenderung menurun dengan peningkatan usia perempuan (Franciska Hutasoit & Indraswari, 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pernikahan dini merupakan sebagian kecil dari seluruh pernikahan yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu lima tahun sebelum survei, demikian pula kejadian kehamilan yang tidak diinginkan. Pernikahan dini dan kehamilan yang tidak diinginkan ini, keduanya cenderung terjadi pada perempuan dari keluarga sosial ekonomi miskin, berpendidikan rendah dan juga melahirkan anak pertama pada usia terlalu muda. Pernikahan dini berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian kehamilan yang tidak diinginkan.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah peningkatan Upaya pendewasaan usia pernikahan, karena walaupun secara persentase bukan pada kelompok mayoritas, namun dampaknya terbukti sebagai hal yang mempengaruhi kejadian kehamilan yang tidak diinginkan. Upaya penurunan pernikahan dini pada determinan dasar seperti peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi dan tingkat pendidikan perempuan, niscaya menjadi suatu kebutuhan yang utama.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dipersembahkan kepada Instansi Pendidikan Tinggi yang menaungi Peneliti, sehingga terlaksana penelitian ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani Riska, & Mufdlilah. (2016). *ANALISIS DAMPAK PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA PUTRI DI DESA SIDOLUHUR KECAMATAN GODEAN YOGYAKARTA*. 235–243.

Agustina, Y. R., Ismarwati, & Askuri. (2022). Adolescent Girl's Early Marriage Experience During the Covid-19 Pandemic. *ARC Journal of Clinical Case Reports*, *8*(1), 8–9. https://doi.org/10.20431/2455-9806.0801002

Amalia, E. H., & Azinar, M. (2017). KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN PADA REMAJA. *HIGEIA:JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT*, *1*(1). Retrieved from http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia

Aprianti, Shaluhiyah, Z., Suryoputro, A., & Ratih Indraswari. (2018). Fenomena Pernikahan Dini Membuat Orang Tua dan Remaja Tidak Takut Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, *13*(1), 61. https://doi.org/10.14710/jpki.13.1.61-73

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Buton, S., Yusriani, & Idris, F. P. (2021). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehamilan Remaja Putri Suku Buton Di Desa Simi Kecamatan Waisama Kabupaten Buru Selatan. *Original Research Open Access Journal of Muslim Community Health*, *2*(1).

Franciska Hutasoit, E., & Indraswari, N. (2021). The determinants of unintended pregnancy among warried women in West Java. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, *12*(2), 137–146. https://doi.org/10.22435/kespro.v12i2.4853.138

Joshi, S. H., Raut, A. V., Goswami, S., & Gupta, S. S. (2022). Perceived burden, causes and consequences of adolescent pregnancy in the rural Maharashtra: a cultural domain analysis. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, *34*(5), 305–314. https://doi.org/10.1515/ijamh-2020-0095

Luayyin, R. H., Kusuma, M., Syahrin, M. A., Studi, P., Keluarga, H., Stai, I., & Probolinggo, M. (2021). PERNIKAHAN DINI DAN PROBLEMATIKANYA PADA MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI DI KUA SUMBERASIH KABUPATEN PROBOLINGGO). *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyyah (JAS)*, *3*(2). Retrieved from http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index

Mayun, K. A. W., Ani, L. S., & Suariyani, N. L. P. (2017). Causes of unwanted pregnancy among adolescents in Bali Province: a qualitative study. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, *5*(2), 90. https://doi.org/10.15562/phpma.v5i2.20

Meriyani, D. A., Kurniati, D. P. Y., & Januraga, P. P. (2016). Faktor Risiko Kehamilan Usia Remaja di Bali: Penelitian Case Control. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, *4*.

Pertiwi, N. F. A., Triratnawati, A., Sulistyaningsih, & Handayani, S. (2022). Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja: Studi tentang Peran Komunitas di Kecamatan Srumbung. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, *9*(1), 47–54. https://doi.org/10.22146/jkr.69824

Pratiwi, E. D., & Fitri, H. N. (2023). Hubungan antara Usia Ibu dan Paritas dengan Kejadian Perdarahan Postpartum : A Systematic Literature Review. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, *6*, 444–450.

Purbowati, A. (2020). Fertilitas Remaja Di Indonesia: Hubungan Antara Melahirkan Pada Usia Remaja Dan Capaian Pendidikan Wanita. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *14*(2), 153. https://doi.org/10.14203/jki.v14i2.391

Puspitasari, D. N., Dyah Hapsari, A., Rahmawati, H., & Saputro, R. A. (n.d.). THE DYNAMICS OF DECISION-MAKING ON RISK BEHAVIOR (UNWANTED PREGNANCY) IN ADOLESCENTS. In *OISAA Journal of Indonesia Emas OISAA JIE* (Vol. 2022).

Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat*, *2*, 37–45.

Wulandari, R. D., & Laksono, A. D. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kehamilan Tidak Diinginkan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, *49*. Retrieved from https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/bpk

Yuli Handayani, E. (2022). Hubungan Pendidikan Remaja Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Kejadian Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Maternity and Neonatal : Jurnal Kebidanan*, *10*(01), 28–35. https://doi.org/10.30606/jmn.v10i01.1312